

Analisis Perubahan Akhlak Siswa melalui Kegiatan BPI (Bina Pribadi Islam) Berbasis Diskusi Kelompok Kecil di SMP Darussalaam Sangatta Utara

Eka Widyanti¹, Siti Asiah², Syafiatu Naila³, Miftahul Jannah⁴, Eka Wahyuni⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

ekawidyanti619@gmail.com, sitiasimo261104@gmail.com, naylasyft@gmail.com,
jannatulmiftah03@gmail.com, ummieka@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 27, 2026
Revised May 23, 2026
Accepted June 10, 2026

Keywords:

Character Development,
Islamic Personal Development,
Group Discussion

ABSTRACT

This study aims to analyze changes in students' moral character and the mechanisms through which small-group discussions influence students in the Islamic Character Development (BPI) program at SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, which were then analyzed thematically. The results indicate that the small-group discussion-based BPI program is effective in enhancing students' politeness, discipline, responsibility, emotional control, social concern, and religious awareness. This effectiveness arises through processes of self-reflection, social learning from peers, the internalization of values through dialogue, the exemplary role of facilitators, and the reinforcement of positive behaviors supported by continuous monitoring. Furthermore, the integration of the program with school policies and parental involvement further strengthens the development of students' character in a more profound and sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 27, 2026
Revised May 23, 2026
Accepted June 10, 2026

Kata kunci:

Perubahan Akhlak, Bina Pribadi Islam, Diskusi Kelompok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan akhlak siswa serta mekanisme pengaruh diskusi kelompok kecil dalam program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPI berbasis diskusi kelompok kecil efektif dalam meningkatkan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah siswa. Efektivitas tersebut terjadi melalui proses refleksi diri, pembelajaran sosial dari teman sebaya, internalisasi nilai melalui dialog, keteladanan fasilitator, serta penguatan perilaku yang didukung oleh monitoring berkelanjutan. Selain itu, integrasi program dengan kebijakan sekolah dan keterlibatan orang tua turut memperkuat pembentukan akhlak siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Eka Widyanti
Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta
Email: ekawidyanti619@gmail.com

PENDAHULUAN

Karakter memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dan etika generasi muda. Sekolah memegang peranan penting dalam membantu anak-anak membentuk nilai-nilai moral yang akan membekali mereka untuk menghadapi berbagai tekanan dari luar di tengah perubahan sosial dan tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi (Saputra et al., 2023).

Program Pengembangan Karakter Islam (BPI) merupakan salah satu inisiatif pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan perilaku etis para siswa.

Pendidikan Karakter (BPI) merupakan bagian dari inisiatif komprehensif SMP Islam Terpadu Daarussalaam (SMPIT) di Sangatta Utara untuk mendukung siswa dalam mengembangkan karakter mereka. Meskipun kegiatan BPI sering kali melibatkan ceramah, pembentukan kebiasaan, dan bimbingan moral, keefektifan penanaman nilai-nilai bergantung pada strategi pengajaran yang digunakan. Karena dapat mendorong partisipasi siswa, refleksi diri, dan pembelajaran sosial, diskusi dalam kelompok kecil merupakan strategi yang potensial. Melalui interaksi dalam kelompok kecil, siswa dapat berbagi pengalaman, mengembangkan keterampilan komunikasi, mengkaji masalah moral, dan memperdalam komitmen pribadi mereka terhadap prinsip-prinsip Islam. (Abdurahman et al., 2025)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terapi berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati, yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan moral (Indriani, 2025). Namun, data empiris mengenai dampak spesifik dari BPI yang didukung melalui diskusi kelompok kecil di lingkungan sekolah menengah pertama Islam masih sangat terbatas. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa, kualitas fasilitas, serta frekuensi dan durasi kegiatan dapat memengaruhi hasilnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk menentukan bagaimana BPI berbasis diskusi kelompok kecil di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara telah memengaruhi karakter moral siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sifat-sifat karakter moral mana yang paling terpengaruh secara signifikan serta mengukur sejauh mana karakter moral siswa telah berubah sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan karakter yang memanfaatkan metode diskusi kelompok kecil (Mahmudah & Kom, 2026). Sifat-sifat moral seperti tanggung jawab, empati, pengendalian diri, integritas, dan kepedulian sosial menjadi fokus utama penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas model BPI yang didasarkan pada diskusi kelompok kecil serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan program pembentukan karakter dalam konteks pendidikan.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkembang secara moral dan intelektual. Sekolah memegang peranan penting dalam membantu anak-anak membentuk nilai-nilai moral yang akan membekali mereka untuk menghadapi berbagai tekanan dari luar di tengah perubahan sosial dan tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi (Herawati et al., 2025). Untuk membentuk para siswa menjadi individu berakhlak mulia, SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, sebuah sekolah Islam terpadu, secara aktif melaksanakan sejumlah program pengembangan moral. Melalui serangkaian kegiatan terorganisir, program utama SMPIT Daarussalaam, yaitu Program Pengembangan Karakter Islam (BPI), bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan perilaku etis para siswa.

Meskipun kurikulum BPI sering kali terdiri dari ceramah, pembentukan kebiasaan, dan kegiatan keagamaan, SMPIT Daarussalaam telah menerapkan gaya pembelajaran yang lebih interaktif dengan mengintegrasikan diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan refleksi diri, komunikasi, dan pembelajaran sosial di antara para siswa. Pendekatan diskusi kelompok kecil ini bertujuan untuk meningkatkan empati, mendorong keterlibatan siswa, serta mengasah keterampilan pemecahan masalah moral dan komunikasi (Abror et al., 2025). Masih terdapat kekurangan data empiris yang mengkaji dampak pasti dari penerapan program BPI berbasis diskusi kelompok kecil di SMPIT Daarussalaam di Sangatta Utara, meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas hubungan sosial yang mendukung perkembangan moral.

Sejumlah faktor lain, termasuk karakteristik siswa, kualitas fasilitasi, frekuensi kegiatan, dan suasana sekolah, juga mungkin memengaruhi kinerja program ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dimensi moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kepedulian sosial yang paling dipengaruhi oleh intervensi ini serta melihat bagaimana karakter moral siswa SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara berubah sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam program BPI, yang difasilitasi melalui diskusi kelompok kecil. Selain memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk penyusunan program pembentukan karakter di lembaga tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keefektifan model BPI berbasis diskusi kelompok kecil di SMPIT Daarussalaam.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan karakter moral siswa yang mengikuti program Pengembangan Diri Islam (BPI) di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, yang menekankan pada diskusi kelompok kecil. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif. Lokasi penelitian dipilih secara cermat karena SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara telah menyelenggarakan program BPI dan menyediakan kegiatan diskusi kelompok kecil sebagai bagian dari kurikulum pembentukan karakternya. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, siswa yang berpartisipasi, dan instruktur BPI. Untuk mengumpulkan informasi yang terperinci dan relevan mengenai pengalaman, sudut pandang, serta perubahan perilaku moral para informan, digunakanlah teknik purposive sampling. (Nurhayati et al., 2024)

Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru di SMPIT Daarussalaam, observasi partisipatif selama sesi diskusi kelompok kecil di ruang kelas dan ruang konseling sekolah, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan BPI, jurnal fasilitator, dan tugas reflektif siswa. serta wawancara secara langsung dengan mengunjungi tempat tinggal narasumber untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sebagai penguat, ditambahkan pula sejumlah kepustakaan untuk menunjang pengumpulan data data sehingga diperoleh susunan yang membuahkan hasil yang konkret. (Andrian Winata, 2025) Pengamatan dilakukan selama beberapa pertemuan BPI untuk mencatat dinamika interaksi kelompok, proses diskusi, dan contoh perilaku moral dalam lingkungan sekolah biasa. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen untuk meningkatkan validitas temuan. (Hariawan et al., 2025).

Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan hasil penelitian, para peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan metode, memverifikasi temuan dengan banyak narasumber di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, Langkah-langkah yang diambil untuk menghormati etika penelitian meliputi: memperoleh persetujuan dari SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, mendapatkan persetujuan orang tua bagi siswa yang berpartisipasi, menjamin kerahasiaan identitas narasumber, serta memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela. (Afifah, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui diskusi ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana pendidikan karakter yang didasarkan pada diskusi kelompok kecil dapat memengaruhi perkembangan moral siswa, faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat penerapannya, serta bentuk-bentuk transformasi moral yang terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, diharapkan diskusi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan pendidikan karakter memengaruhi prinsip-prinsip moral dan karakter siswa.

1. Pelaksanaan Program BPI Berbasis Diskusi Kelompok Kecil

Program Pengembangan Diri Islam (BPI), merupakan sebuah upaya pembentukan karakter, telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi para siswa di SMP Daarussalaam Sangatta Utara. Program ini bertujuan untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui metode yang lebih personal dan interaktif. (Ilmi, 2025) BPI menekankan pengajaran materi keagamaan serta membantu siswa membentuk kebiasaan positif, memperkuat karakter Islam mereka, dan membantu mereka mengatasi berbagai rintangan. Salah satu taktik yang digunakan dalam program ini adalah diskusi kelompok kecil, yaitu kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan interaksi yang lebih mendalam antara siswa dan pendamping.

Sebuah wawancara dengan seorang penasihat BPI mengungkapkan bahwa tujuan program ini adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kokoh tentang Islam, tetapi juga mampu menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Penasihat BPI tersebut menjelaskan bahwa pengembangan karakter tidak hanya sebatas pengajaran di kelas; hal ini juga mencakup pengawasan berkelanjutan dan pendekatan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Mereka mengatakan bahwa melalui kegiatan BPI, semua pendidik berupaya membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan baik, menjaga disiplin saat beribadah, menghormati orang tua dan guru, serta berinteraksi dalam lingkungan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter anak-anak. Melalui program ini, pengembangan karakter siswa diarahkan. Menurut pernyataan ini, BPI berperan sebagai forum untuk. Kurikulum ini menjadi pedoman dalam pengembangan karakter siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, selain kegiatan keagamaan, BPI menyediakan wadah bagi pengembangan moral dan karakter siswa.

Kegiatan BPI meliputi refleksi diri, bimbingan rohani, pengajaran, diskusi kelompok kecil, dan evaluasi kemajuan siswa. Pada setiap sesi, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing dipimpin oleh seorang mentor atau fasilitator. Kelompok-kelompok ini dibentuk untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Para mentor dapat lebih memahami karakteristik siswa dan memberikan saran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan diskusi dengan penasihat BPI, pendekatan kelompok kecil dipilih karena dianggap lebih berhasil daripada belajar dalam kelompok besar. Karena kelompok kecil menumbuhkan lingkungan percakapan yang lebih akrab dan santai, siswa lebih cenderung untuk berbicara, lebih jujur tentang masalah yang mereka hadapi, dan lebih terbuka terhadap bimbingan.

Berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan karakter Islam dibahas dalam kurikulum program BPI, seperti iman, ibadah, akhlak, adab, tanggung jawab, disiplin, serta masalah-masalah umum lainnya yang dihadapi siswa. Kurikulum ini disajikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Alu & Saadillah, 2024) Selain materi pelajaran yang dipelajari, siswa didorong untuk menyelidiki berbagai skenario atau masalah yang sering terjadi di kelas atau dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga belajar bagaimana menghadapi masalah dari sudut pandang Islam dan menemukan jawaban yang sesuai dengan keyakinan agama.

Untuk program BPI yang diselenggarakan secara rutin, sekolah menyusun jadwal. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara berkala guna memastikan bahwa proses pembinaan berlangsung berkelanjutan dan memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan moral siswa. (Jariyah et al., 2025) Berdasarkan hasil wawancara, pembimbing BPI menyatakan bahwa konsistensi pelaksanaan program merupakan komponen penting dalam efektivitas pembinaan. "Perubahan perilaku tidak bisa terjadi secara instan," kata sumber tersebut. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan memperkuat prinsip-prinsip Islam,

kegiatan BPI diselenggarakan setiap hari. Melalui penerapan yang konsisten, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari dan terus memperbaiki diri.

Pada kenyataannya, mentor memegang peranan yang sangat penting. Mereka tidak hanya mengajar para siswa, tetapi juga bertindak sebagai teman, pembimbing, panutan, dan sumber inspirasi. Para mentor berupaya keras untuk menciptakan suasana yang ramah di mana para siswa dapat dengan bebas mengungkapkan gagasan serta kesulitan yang mereka hadapi. (Abdullah, 2022) Hubungan yang erat antara mentor dan siswa merupakan salah satu aspek keberhasilan program BPI. Berdasarkan hasil wawancara, para mentor BPI menyatakan bahwa pendekatan yang disesuaikan sangat penting dalam proses pembentukan karakter karena setiap siswa memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, para mentor berupaya keras untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang disesuaikan secara pribadi kepada setiap siswa.

Dalam program BPI, diskusi kelompok kecil biasanya diawali dengan perkenalan, doa, atau pembacaan ayat Al-Qur'an. Fasilitator kemudian menyampaikan materi. Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. (Fauziyah, 2023) Fasilitator kemudian mengarahkan diskusi untuk memastikan tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran dan membantu peserta mengatasi masalah yang mungkin muncul. Fasilitator mengakhiri sesi dengan pesan motivasi untuk memperkuat pelajaran yang telah diperoleh. Alih-alih hanya menjadi penerima informasi, siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran saat menggunakan metode ini.

Penulis menyimpulkan bahwa Program Pengembangan Diri Islam (BPI), yang didasarkan pada diskusi kelompok kecil di SMP Daarussalaam Sangatta Utara, merupakan program pembentukan karakter yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan berdasarkan temuan wawancara dan data yang dikumpulkan di lapangan. Kurikulum ini menekankan proses penanaman prinsip-prinsip Islam melalui pendampingan yang intensif dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, selain pengajaran materi keagamaan. (Alifia Pramita et al., 2025) Salah satu keunggulan utama program ini adalah pemanfaatan diskusi dalam kelompok kecil, yang mendorong interaksi yang lebih terbuka antara pembimbing dan siswa serta memudahkan siswa untuk mengungkapkan pemikiran, pengalaman, dan kesulitan mereka. Aspek-aspek keimanan, ibadah, etika, disiplin, tanggung jawab, dan tata krama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga dibahas. Program BPI diyakini mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam serta mendorong pengembangan karakter Islam yang progresif dan berkelanjutan melalui penerapan yang rutin serta peran pembimbing sebagai pembimbing, teladan, dan motivator.

Penulis mencatat bahwa proses diskusi kelompok kecil berlangsung dalam suasana yang hidup dan mendukung, dengan partisipasi siswa yang tinggi, berdasarkan pengamatan yang dikumpulkan selama kegiatan BPI. Mulai dari pengenalan dan penyampaian materi hingga sesi diskusi dan refleksi, para siswa tampak antusias untuk berpartisipasi dalam setiap tahap program. Pembimbing berhasil menciptakan suasana yang santai selama pelaksanaan kegiatan, sehingga para siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pemikiran mereka mengenai materi yang dibahas. Selain itu, mentor dan siswa tampak memiliki hubungan bimbingan yang baik berdasarkan interaksi mereka yang hangat dan komunikatif. Selain itu, penulis mengamati bahwa beberapa siswa menunjukkan perbaikan perilaku yang signifikan, termasuk peningkatan pengendalian diri, sikap sopan santun dalam berinteraksi sosial, kepedulian terhadap teman sebaya, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap kewajiban agama mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan BPI yang didasarkan pada diskusi kelompok kecil telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan etika dan karakter Islam di kalangan siswa SMP Daarussalaam Sangatta Utara, meskipun tingkat perubahan tersebut bervariasi di antara para siswa.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Akhlak Siswa setelah Pelaksanaan BPI berbasis Diskusi Kelompok Kecil

Penerapan Pembinaan Karakter Islam (BPI) melalui diskusi kelompok kecil telah menunjukkan perubahan positif dalam pandangan dan perilaku moral siswa (Fitriyani et al., 2026), berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara. Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan siswa, seperti cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan guru serta menjalankan kewajiban akademis mereka (Mughtar, 2025). Perilaku moral siswa terhadap Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri mencerminkan perubahan-perubahan tersebut. Karena diskusi dalam kelompok kecil bersifat interaktif, terbuka, dan menuntut partisipasi aktif dari semua anggota kelompok, diskusi tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam. (DHEA, 2026) Selama pengamatan, ditemukan bahwa siswa yang secara aktif terlibat dalam BPI cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih sopan, lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih mampu mengendalikan emosi mereka ketika dihadapkan pada konflik atau ketidaksepakatan dengan teman sebaya.

Setelah mengikuti program Pengembangan Karakter Islam (BPI) yang berbasis diskusi kelompok kecil, sikap dan perilaku moral para siswa telah mengalami perubahan yang terlihat dalam kehidupan spiritual, sosial, dan pribadi mereka. Pemahaman siswa tentang tanggung jawab keagamaan mereka telah meningkat di ranah spiritual, sebagaimana terlihat dari meningkatnya disiplin diri mereka dalam membaca Al-Qur'an, berpartisipasi dalam berbagai acara keagamaan di sekolah, dan melaksanakan salat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa BPI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa selain memberikan pemahaman teoretis tentang agama. Siswa dapat mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam melalui percakapan dalam kelompok kecil.

Para siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif di bidang sosial, termasuk sopan santun yang lebih baik, rasa hormat kepada guru, dan kepedulian terhadap teman sekelas mereka. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berinteraksi dengan lebih aktif, mampu bekerja sama, dan menghargai sudut pandang orang lain. Kemampuan siswa untuk mendengarkan dengan saksama, menerima sudut pandang yang berbeda, dan menyampaikan pemikiran mereka dengan sopan juga meningkat berkat dinamika percakapan dalam kelompok kecil. Selain itu, program BPI membantu anak-anak membangun karakter mereka sendiri, sebagaimana terlihat dari tanggung jawab mereka yang lebih besar terhadap tugas sekolah, kedisiplinan dalam mematuhi peraturan, dan kemampuan untuk mengatur emosi.

Menurut guru BPI yang diwawancarai, perubahan ini terjadi secara bertahap melalui refleksi dan penyesuaian berkelanjutan dalam kelompok kecil. Ia menyatakan bahwa pendekatan diskusi kelompok kecil memberi kesempatan kepada siswa untuk membicarakan kesulitan yang mereka hadapi, bertukar pengalaman pribadi, dan mencari jawaban yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Guru tersebut mengatakan bahwa karena suasana percakapan yang hangat dan tidak menghakimi, siswa menjadi lebih bersedia mengakui kesalahan mereka dan menerima kritik dari teman sebaya.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa para siswa semakin menyadari pentingnya prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa mampu mengaitkan topik-topik yang dibahas dengan situasi sekolah mereka yang sebenarnya dalam sejumlah sesi BPI yang diamati. Misalnya, ketika topik pembicaraan adalah kejujuran, sejumlah siswa dengan sukarela berbicara tentang bagaimana mereka menahan diri untuk tidak menyontek saat ujian. Kejujuran ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai berpikir kritis tentang tindakan mereka sendiri selain memiliki pemahaman teoritis tentang kejujuran.

Salah satu perubahan yang paling nyata saat program BPI berbasis diskusi kelompok kecil diterapkan, menurut Kepala Sekolah SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, adalah

meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga perilaku yang pantas terhadap teman sebaya dan guru. Ia menyatakan bahwa sebelum program ini diterapkan secara luas, sebagian siswa masih mengabaikan lingkungan sekitar atau kurang memperhatikan tata bahasa yang pantas. Namun, banyak siswa mulai menunjukkan kebiasaan baik ketika kegiatan BPI dilakukan setiap hari, seperti menyapa guru saat berpapasan, meminta izin dengan sopan, serta lebih memperhatikan kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjelaskan bahwa penurunan jumlah pelanggaran aturan juga menandakan adanya perubahan dalam perilaku siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh bagian kesiswaan, siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan BPI umumnya menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas yang diberikan, lebih disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah, dan datang tepat waktu. Agar siswa mematuhi aturan karena kesadaran pribadi, bukan karena takut akan hukuman, lanjutnya, diskusi dalam kelompok kecil membantu mereka memahami alasan di balik setiap aturan.

Dalam hal hubungan antarpersonal, pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Siswa belajar untuk menerima sudut pandang yang berbeda, mendengarkan pendapat orang lain, dan dengan sopan menyampaikan pendapat mereka sendiri selama latihan diskusi. Siswa tampak lebih kooperatif saat bekerja sama, lebih bersedia meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan, dan lebih bersedia membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Efek-efek ini terlihat dalam kehidupan kelas sehari-hari. Selain itu, selama berbagai kegiatan sekolah, beberapa guru telah memperhatikan peningkatan rasa kebersamaan dan berkurangnya perselisihan di antara siswa.

Latihan diskusi dalam kelompok kecil menawarkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan pengajaran di kelas secara tradisional, menurut wawancara dengan sejumlah peserta program BPI (Ilmi, 2025). Seorang siswa mengatakan bahwa program BPI membantunya lebih menyadari betapa pentingnya mengelola emosinya saat menghadapi masalah dengan teman sebaya. Setelah menghadiri beberapa sesi diskusi tentang *birrul walidain*, atau berbakti kepada orang tua, seorang siswa lain mengakui bahwa ia mulai terbiasa menanggapi orang tuanya dengan cara yang lebih sopan. Selain itu, beberapa siswa mengatakan bahwa karena topik yang dibahas dalam kelompok sering kali berkaitan dengan pengalaman mereka sendiri, mereka merasa lebih nyaman meminta bimbingan kepada teman sekelas mereka.

Kehidupan spiritual para siswa telah mengalami perubahan, sejalan dengan hubungan sosial mereka. Pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa telah meningkatkan konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah yang direkomendasikan dan diwajibkan oleh sekolah. Menurut instruktur BPI, para siswa didorong untuk menetapkan tujuan yang realistis dalam upaya pengembangan diri, yang nantinya dapat dievaluasi pada sesi berikutnya, sekaligus dibantu untuk memahami konsep perilaku berakhlak mulia (Bakri, 2021). Melalui pendekatan ini, para siswa belajar cara membangun komitmen pribadi untuk mewujudkan perubahan perilaku yang lebih baik.

Penulis menyimpulkan bahwa program Bina Pribadi Islam (BPI) yang berbasis diskusi kelompok kecil secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku moral siswa di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara berdasarkan temuan penelitian lapangan dan wawancara. Sebagai hasil dari pembinaan yang berkelanjutan, karakter spiritual, sosial, dan pribadi para siswa secara bertahap berubah. Karena diberi kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, merefleksikan diri, dan mencari jawaban atas masalah yang mereka hadapi berdasarkan ajaran Islam, pendekatan diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. (Sa'idah & Afifin, 2026) Melalui pendekatan ini, para siswa didorong untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, selain memperoleh pemahaman teoretis tentangnya. Menurut penulis,

kesadaran moral para siswa sangat ditingkatkan oleh lingkungan diskusi yang terbuka, ramah, dan tidak menghakimi, yang memudahkan mereka untuk menerima nasihat, merenungkan tindakan mereka sendiri, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Sihombing, 2025)

Penulis mengidentifikasi adanya perbaikan perilaku positif dalam hubungan siswa dengan Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan program BPI. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih besar dalam menjaga perilaku yang pantas dalam kehidupan sehari-hari, tampak lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban keagamaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan lebih aktif. Siswa lebih mampu mengendalikan emosi mereka ketika dihadapkan pada ketidaksepakatan atau konflik, menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap sudut pandang orang lain selama percakapan, dan tampak lebih sopan saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah. Penulis juga mengamati peningkatan rasa tanggung jawab anak-anak terhadap tugas sekolah, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, serta kesadaran sosial mereka, sebagaimana terlihat dari kesediaan mereka untuk membantu dan bekerja sama dengan teman-teman sebayanya. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa program BPI, yang berfokus pada diskusi kelompok kecil, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memberikan dampak yang nyata terhadap perilaku dan karakter mereka dalam kehidupan akademik sehari-hari.

3. Mekanisme Pengaruh Diskusi Kelompok Kecil dalam Proses Pembentukan Akhlak

Di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, pengembangan karakter dilakukan melalui diskusi dalam kelompok kecil melalui sejumlah saluran interaksi yang saling terkait. Selama wawancara, kepala sekolah menekankan bahwa salah satu tujuan pendidikan BPI di SMPIT Daarussalaam adalah menyediakan ruang yang kondusif untuk dialog sehingga pesan-pesan moral tidak hanya disampaikan secara satu arah. Berdasarkan pengamatan langsung di ruang rapat sekolah, diskusi kelompok kecil menciptakan suasana yang aman dan mendukung di mana siswa merasa bebas untuk berbagi pengalaman pribadi tanpa takut dihakimi. Untuk membantu siswa beralih dari sekadar penerimaan normatif menuju refleksi kritis, para fasilitator di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara menerapkan teknik pembuka yang melibatkan sesi berbagi pengalaman singkat guna meredakan ketegangan awal, dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan pemandu yang mendorong refleksi (Switri, 2025). Hal ini memungkinkan siswa untuk mulai menjalin hubungan antara nilai-nilai moral dan pengalaman sehari-hari mereka yang spesifik. Hasil ini dikuatkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang juga mencatat bahwa agenda diskusi yang menghubungkan tema-tema BPI dengan skenario dunia nyata seperti studi kasus perselisihan antar teman di kantin atau dilema akademis saat ujian membuat percakapan menjadi lebih relevan dan memungkinkan siswa untuk menerapkan kesimpulan diskusi di dalam kelas.

Selain itu, dinamika umpan balik antarteman sebaya di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara menunjukkan proses pembelajaran sosial yang kuat. Selama sesi yang diamati, para siswa cenderung memberikan pujian atau teguran lembut kepada teman sebaya yang berperilaku tidak pantas, dan umpan balik ini sering kali memiliki dampak yang lebih besar daripada teguran resmi dari guru. Berdasarkan wawancara singkat dengan sejumlah siswa, komentar dari teman sebaya terasa lebih “mudah dipahami” karena mereka telah mengalami hal serupa. Seorang siswa, misalnya, menyatakan bahwa ketika seorang teman menceritakan kisah tentang kesalahan kecil, nasihat dari teman sekelasnya membuatnya merasa harus memperbaiki diri karena takut mengecewakan kelompok.

Saluran penting lainnya yang ditemukan selama studi di SMPIT Daarussalaam di Sangatta Utara adalah proses kognitif internalisasi. Diskusi dalam kelompok kecil mendorong para peserta untuk mengidentifikasi alasan di balik prinsip-prinsip yang diajarkan, sehingga memastikan bahwa para siswa tidak hanya menerima perintah begitu saja, tetapi juga

memahami dasar pemikiran di baliknya (Sudirman et al., 2025). Selama beberapa sesi, fasilitator mendorong kelompok tersebut untuk menyusun rencana tindakan spesifik setelah meminta para siswa mempertimbangkan dampak praktis dari perilaku tertentu, seperti apa yang akan terjadi dalam jangka pendek dan jangka panjang jika seseorang berbohong. Temuan ini didukung oleh wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menjelaskan bahwa karena para siswa telah secara bertahap berkembang melalui tahap kognitif, afektif, dan volisional, pendekatan berbasis refleksi dan perencanaan tindakan membantu menumbuhkan niat berperilaku yang lebih kuat.

Di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, teladan juga terbukti menjadi metode pengaruh yang efektif. (Ramadhani et al., 2025) Berdasarkan pengamatan, anak-anak cenderung meniru perilaku etis dalam situasi berkelompok ketika guru atau fasilitator menunjukkannya dalam interaksi sehari-hari. Contoh perilaku tersebut antara lain mendengarkan dengan saksama, meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang baik. Menurut kepala sekolah, untuk memastikan bahwa percakapan tidak hanya bersifat teoritis, sekolah secara sengaja memilih fasilitator yang secara rutin menunjukkan kebiasaan yang ingin mereka tanamkan. “Guru yang sering terlihat menyapa dengan hangat sebelum masuk ke kelas membuat kami lebih terbiasa bersikap sopan saat bertemu teman,” menurut banyak siswa yang memberikan contoh spesifik selama wawancara. Norma kelompok yang terbentuk selama percakapan diperkuat oleh teknik teladan ini, yang juga memfasilitasi penyebaran perilaku tersebut di luar ruang diskusi.

Mekanisme perubahan juga sangat bergantung pada faktor-faktor emosional dan afektif (Simbolon et al., 2025). Diskusi kelompok kecil di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara menyediakan wadah untuk mengekspresikan perasaan yang terkait dengan pengalaman moral, seperti rasa bangga, malu, atau bersalah saat melakukan perbuatan baik. Berdasarkan pengamatan, komitmen siswa terhadap perubahan semakin diperkuat ketika mereka mendengarkan kisah menarik dari teman sekelompoknya. Fasilitator yang berpengalaman memanfaatkan kesempatan ini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan empati (Ani, 2025). Misalnya, mereka dapat mendorong siswa untuk menuliskan tindakan-tindakan spesifik sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka dan memotivasi mereka untuk bertindak. Berbeda dengan metode yang hanya bersifat edukatif, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyoroti bahwa keterlibatan afektif ini membuat pendidikan karakter menjadi lebih “melekat.”

Karena memungkinkan pengamatan dan penguatan yang berkelanjutan, struktur kelompok kecil itu sendiri berfungsi sebagai mekanisme pendukung. Peneliti mengamati bagaimana kelompok yang sama berkumpul secara rutin di SMPIT Daarussalaam di Sangatta Utara, sehingga tercipta kesinambungan dalam pemantauan sosial, para anggota kelompok saling mengingat dan mengevaluasi kemajuan satu sama lain. Penguatan positif diberikan oleh kelompok ketika salah satu anggota menunjukkan perbaikan perilaku, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang. Pihak pengelola juga menjelaskan bagaimana sekolah menggunakan sistem dokumentasi yang sederhana, seperti daftar periksa perilaku dan catatan reflektif, untuk membantu fasilitator memantau kemajuan setiap anggota kelompok dan menyesuaikan intervensi sesuai kebutuhan. (ELIS, 2026)

Wawancara dan pengamatan, bagaimanapun juga mengungkap proses-proses yang tidak efektif yang memerlukan kewaspadaan. Peneliti mengamati bahwa dalam sejumlah sesi di SMPIT Daarussalaam di Sangatta Utara, siswa yang lebih banyak bicara mendominasi percakapan, sehingga mengaburkan pendapat peserta lain. Hal ini dapat memicu munculnya norma-norma yang tidak sehat jika suara-suara dominan tersebut memengaruhi kelompok untuk mengambil keputusan yang tidak bermoral. Wawancara dengan fasilitator mengungkapkan bahwa percakapan dapat dengan cepat berubah menjadi lingkungan yang mendorong perilaku buruk jika tidak ada teknik moderasi yang efektif. Selain itu, solidaritas yang berlebihan dalam beberapa organisasi dapat menyebabkan anggota menyembunyikan

pelanggaran rekan mereka demi menjaga keharmonisan kelompok sebuah taktik yang justru menghambat pertumbuhan karakter yang sejati. Wakil kepala sekolah kurikulum menegaskan perlunya pelatihan fasilitator untuk mengenali dan mengintervensi pola-pola tersebut sehingga norma yang terbentuk benar-benar mendukung nilai-nilai yang diinginkan.

Strategi penguatan penting lainnya adalah pengintegrasian dukungan keluarga dan kebijakan sekolah ke dalam diskusi kelompok kecil (Rarasati et al., 2025). Diskusi kelompok yang efektif selalu didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten seperti memberikan penghargaan atas perilaku baik dan menanamkan nilai-nilai selama upacara sekolah sementara keterlibatan orang tua melalui kegiatan sosialisasi dan laporan kemajuan memperkuat penanaman nilai-nilai ke dalam lingkungan rumah, menurut wawancara dengan kepala sekolah SMPIT Daarussalaam di Sangatta Utara. Peningkatan karakter yang dimulai di ruang diskusi cenderung lebih berkelanjutan dan meluas ketika keluarga dan sekolah memiliki ajaran moral yang serupa. Antusiasme orang tua terhadap program BPI terlihat jelas dari pengamatan terhadap pertemuan orang tua-guru di sekolah, tetapi mereka juga menunjukkan keinginan akan arahan agar orang tua dapat terus memberikan penghargaan atas perilaku baik di rumah.

Penulis menyimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil dalam program Pengembangan Karakter Islam (BPI) merupakan mekanisme yang efektif dalam proses pembentukan karakter siswa karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan perilaku secara bersamaan. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil wawancara dan temuan lapangan. Selain mempelajari prinsip-prinsip moral secara intelektual, siswa didorong untuk memahami alasan di balik setiap nilai, mempertimbangkan pengalaman mereka sendiri, dan merancang solusi praktis yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan diskusi yang terbuka dan mendukung. Proses internalisasi nilai-nilai Islam diperkuat oleh interaksi sesama siswa, teladan yang diberikan oleh fasilitator, serta ketersediaan penguatan dan penilaian yang berkelanjutan. Selain itu, keterikatan emosional para siswa melalui refleksi diri dan berbagi pengalaman memfasilitasi penyerapan prinsip-prinsip yang mereka pelajari serta menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam. Namun, kemampuan fasilitator dalam mengelola dinamika kelompok sangatlah penting bagi keberhasilan pendekatan ini, guna memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan bahwa norma-norma yang terbentuk tetap sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Islam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan program BPI di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara, penulis mencatat bahwa diskusi kelompok kecil menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan nyaman yang mendukung pengembangan karakter moral siswa. Dalam setiap sesi, siswa tampak lebih terbuka dalam berbagi pengalaman, pendapat, dan tantangan mereka, sementara fasilitator memandu diskusi untuk memastikan diskusi tetap berpusat pada nilai-nilai Islam. Penulis juga mengamati pengaruh positif dari interaksi sesama teman, di mana siswa saling memberikan dukungan, nasihat, dan penguatan atas perilaku baik yang ditunjukkan oleh anggota kelompok. Perilaku fasilitator yang sangat baik tampaknya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku para siswa, terutama dalam hal kesopanan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk saling menghormati. Pertemuan rutin juga memungkinkan pemantauan dan penilaian kemajuan siswa secara berkelanjutan. (Efendi & Sholeh, 2023) Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil merupakan teknik yang bermanfaat untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun terdapat beberapa kendala yang teridentifikasi, seperti adanya siswa yang mendominasi pembicaraan pada beberapa sesi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPIT Daarussalaam di Sangatta Utara, pengembangan karakter moral siswa dipengaruhi secara positif oleh penerapan Pembinaan

Karakter Islam (BPI) melalui diskusi kelompok kecil. Peningkatan dalam hal kesopanan, pengendalian diri, tanggung jawab, integritas, pengendalian emosi, kesadaran sosial, dan dedikasi keagamaan merupakan beberapa perubahan yang tercatat. Siswa memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep-konsep moral melalui percakapan dalam kelompok kecil. Mereka juga merefleksikan pengalaman mereka sendiri, mengevaluasi perilaku mereka, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah.

Sejumlah proses yang saling terkait terlibat dalam mekanisme pengembangan karakter melalui diskusi kelompok kecil: menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka; mendorong pembelajaran sosial melalui umpan balik sesama teman; menginternalisasi nilai-nilai melalui introspeksi dan pemecahan masalah; memberikan teladan melalui fasilitator; melibatkan dimensi emosional siswa; serta memberikan pemantauan dan penguatan berkelanjutan di dalam kelompok. Evaluasi rutin, partisipasi orang tua, dan dukungan kebijakan institusional semuanya berdampak pada efektivitas proses ini. Namun, fasilitasi yang efektif diperlukan untuk mengantisipasi sejumlah tantangan, seperti terbentuknya kohesi kelompok yang merugikan atau dominasi beberapa individu.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana BPI, yang berfokus pada diskusi dalam kelompok kecil, berhasil mendorong siswa SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan meningkatkan karakter moral mereka. Sebagai strategi pendidikan karakter yang dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih signifikan, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks pada siswa sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka, model bimbingan ini patut dilestarikan dan disempurnakan.

SARAN

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Disarankan agar SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara terus mempertahankan dan mengembangkan program Bina Pribadi Islam (BPI) berbasis diskusi kelompok kecil sebagai salah satu strategi pembinaan akhlak siswa yang efektif. Sekolah perlu meningkatkan kualitas pelaksanaan program melalui pengembangan materi yang lebih variatif, penguatan sistem evaluasi, serta pemberian pelatihan bagi pembina dan mentor agar mampu memfasilitasi diskusi secara optimal. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan BPI dapat terus dibiasakan dan diperkuat dalam lingkungan keluarga. Siswa juga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan BPI serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). *Mengajar Tanpa Menggurui: Seni Menjadi Guru Menyenangkan, Disayang Siswa & Dikenang Sepanjang Hayat* (Vol. 164). Araska Publisher.
- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Abror, A. U., Rosuli, M., & Bahri, S. (2025). Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164.
- Afifah, S. N. (2025). *Penerapan Model Pendidikan Full Day School dalam Peningkatan Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025*.
- Alifia Pramita, S., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2025). *Analisis Implementasi Program Bina Pribadi Islam (Bpi) pada Siswa Kelas V di Sdit Khoirul Ummah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP.
- Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2),

1156–1163.

- Andrian Winata, M. A. (2025). *Peran kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah dasar negeri (sdn) ampelan 01 wringin bondowoso tahun pelajaran 2024/2025*. Iai at-taqwa bondowoso.
- Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 51–60.
- Bakri, S. (2021). *Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasikurikulum Bina Pribadi Islam (Bpi) Di Sdit Iqra'2 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno.
- DHEA, A. (2026). *Inovasi metode pembelajaran akidah akhlak: think pair share sebagai sarana menanamkan nilai moderasi beragama*. Uin raden intan lampung.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- ELIS, S. R. (2026). *Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik reinforcement positif dalam mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah peserta didik smp negeri 3 terusan nunyi lampung tengah*. Uin raden intan lampung.
- Fauziyah, A. (2023). *Manajemen Penanaman Nilai Karakter Islam Melalui Kegiatan Bpi (Bina Pribadi Islam) bagi Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Insan Madani Semarang*. Universitas Islam Indonesia.
- Fitriyani, F. K., Nuraini, N., & Sumaryanti, L. (2026). Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di Smp It Qurrota A'yun Ponorogo. *Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 46–58.
- Hariawan, R., Haromain, H., Rohiyatun, B., Najwa, L., & Suhardi, M. (2025). Peningkatan Kompetensi Metodologi Kualitatif: Pelatihan Terpadu Manajemen Penelitian, Analisis Data, dan Triangulas. *Jurnal Dedikasi Madani*, 4(2), 93–103.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Ilmi, J. A. (2025). *Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) untuk membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPIT Al Manar Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat*. Universitas Islam Indonesia.
- Indriani, N. V. (2025). Model Pembelajaran Kelompok Anak Berbasis Spiritual Thinking: Kajian Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan*, 2(2), 62–71.
- Jariyah, J., Zahfa, F., Heriyanto, H., Padila, A. R., & Lestari, A. D. (2025). Pengembangan dan Implementasi Ekstrakurikuler PAI untuk Pembentukan Karakter Siswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2004–2016.
- Mahmudah, R., & Kom, M. T. (2026). Pendidikan karakter. *Pendidikan Karakter Di Era Modern Dan Digital*, 37.
- Muchtar, W. M. (2025). *Implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan sebagai model pengembangan kebiasaan disiplin siswa. *PEMA*, 5(2), 521–536.
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., & Rahmawati, D. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104.
- Sa'idah, I., & Afifin, M. O. (2026). Eksplorasi Problem Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kurikulum Merdeka. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–17.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sihombing, A. R. (2025). *Implementasi nilai-nilai moral dalam mata pelajaran pendidikan agama islam peserta didik kelas viii di SMP Negeri 4 Padangsidempuan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., & Tamba, R. (2025). Mekanisme dan perilaku individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 669–679.
- Sudirman, A., Khotimah, K., Haryono, P., & Asriati, S. A. S. (2025). *Techniques and Principles in Language Teaching*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Switri, E. (2025). *Cooperative Learning, Teori, Prinsip Dan Model*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.